

Teori Bermain Anak dalam Persepektif Islam: Studi Terhadap Konsep Bermain dan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali

Arum Kinanti Anggraini¹

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun (0-6 tahun) melalui pemberian stimulus. Anak usia dini dalam proses perkembangan dan pertumbuhan memiliki potensi yang perlu ditingkatkan. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, diperlukan kegiatan yang dapat mengembangkan setiap tahapan perkembangan anak. Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan sesuai dengan tahap perkembangan, dilakukan dengan suka rela. Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi lebih lanjut penerapan konsep bermain dan pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali. Pendekatan kualitatif menjadi metode utama dalam jenis penelitian keperpustakaan. Data dikumpulkan dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, bahan, majalah, jurnal, laporan penelitian, kitab terjemahan, dan lain-lain yang relevan dengan masalah penelitian. Melalui analisis deskriptif interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami Konsep Bermain dan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Bermain, Al-Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting di kehidupan ini. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0486/U/1992 menjelaskan bahwa pendidikan taman kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmanai maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan dan sasaran untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia hal inipun tidak terlepas dari proses pendidikan untuk anak usia dini yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui suatu metode menyenangkan yang disebut bermain.

Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Montolalu, Al Ghazali dkk bahwa Pengaruh bermain bagi perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar

Sebagai salah satu pemikir besar dalam Islam. Imam Al Ghazali memiliki pemikiran menarik dan pandangan yang komprehensif tentang Pendidikan dan perkembangan anak. Bagaimana Imam Al Ghazali melihat peran bermain dalam konteks Pendidikan dan perkembangan anak secara menyeluruh? apakah bermain bisa dianggap sebagai bagian integral dari pembelajaran atau hanya

sebagai hiburan semata.

Metode Penelitian

Pendidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian keperpustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan, majalah, jurnal, laporan penelitian, kitab terjemahan dan lain-lain. Yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penekanan penelitian ini, menekankan ingin menemukan teori, pendapat, gagasan, dalil. Yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan jurna-jurnal, buku pengetahuan, dokumen, kitab-kitab dan lain-lain yang ditulis dan diterbitkan atau dicetak yang dipublikasikan secara umum atau tidak. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi metode kualitatif selanjutnya dipresentasikan dengan metode deskriptif analitis, yaitu pembahasan bertujuan untuk membuat gambaran terhadap data-data yang telah tersusun dan terkumpul dengan metode memberi tafsiran.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama. Dia termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad al-Ghazali At-Thusi Asyafi'i, lahir di Thus tahun 1058/450 M dan meninggal di Thus pada tahun 1111/505 H berumur 53 tahun. Beliau adalah seorang ahli dalam bidang filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf dari Persia yang dikenal sebagai Al-Ghazali di dunia Barat pada abad pertengahan. Ia mempunyai nama kunyah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar Al-Ghazali berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Ayah Al-Ghazali mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir muslim yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan umat manusia. Al-Ghazali pernah menjabat sebagai wakil konselor di Madrasah Nidhamiyah, pusat pengajian tingkat tinggi di Bagdad. Dia meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. Ia dianggap sebagai mujaddid (seorang pembaru) abad ke-5. Seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi, setiap 100 tahun akan muncul seorang pembaharu dalam bidang agama untuk menyempurnakan keadaan masyarakat. Al-Ghazali dijuluki sebagai "Hujjat al-Islam" karena karya-karyanya yang sangat banyak. Al-Ghazali menyadari bahwa tradisi spiritual Islam, seperti yang diajarkan oleh generasi pertama umat Islam, telah terlupakan. Keyakinan ini mendorongnya untuk menulis karya monumental yang berjudul "Ihya' Ulumuddin", disamping beberapa karyanya yang lain. Pada era saat ini konsep Pendidikan yang ditawarkan al-Ghazali layak untuk dipertimbangkan dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang dinilai tidak relevan era sekarang.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai mediator yang berperan menyampaikan pesan kepada penerima pesan yakni peserta didik. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka dalam proses tersebut diperlukan adanya sarana penyalur pesan yang disebut dengan media pembelajaran. Peran media dalam pendidikan anak usia dini semakin penting mengingat perkembangan anak pada masa itu berada di masa konkret. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini yakni kekonkretan. Anak diharapkan dapat Bermain adalah hak yang dimiliki oleh setiap anak. Bermain merupakan wadah bagi anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan yang dalam pelaksanaannya tidak terdapat unsur paksaan.

Bermain merupakan sebuah aktifitas yang disukai oleh semua jenis kalangan, terutama anak-anak. Anak-anak menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri ataupun dengan orang lain.² Bermain merupakan serangkaian kegiatan anak-anak yang menyenangkan dan membuat perasaan menjadi gembira dan bahagia.³ Para ahli anak usia dini mengatakan

bahwa bermain merupakan faktor penting yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan esensi bermain menjadi jiwa dalam setiap pembelajaran anak usia dini

Bermain menurut Al – Ghazali adalah hal yang sangat penting bagi anak, sebab melarang anak bermain dapat membuat hatinya mati, kecerdasannya terganggu dan merusak irama hidupnya. Dengan kata lain, bermain adalah dunia anak – anak. Maka wajar saja bila anak cenderung merasa antusias dalam bermain. Bahkan seolah – olah tidak mempunyai rasa lelah dan sampai lupa waktu. Sutton Smith (dalam Hurlock, 1987) menjelaskan bahwa bermain memiliki pengaruh yang sangat penting bagi anak, yakni sebagai dasar meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun.

2. Konsep Potensi Anak Menurut Al-Ghazali

Konsep potensi anak menurut al-Ghazali adalah bahwa potensi anak meliputi hati, akal, nafsu, ruh dan jasmani. Potensi anak dalam perkembangannya dipengaruhi faktor dalam dan faktor luar, faktor dalam yaitu bawaan hereditas sedangkan faktor luar yaitu lingkungan. Peranan bermain dalam pengembangan potensi anak menurut Al-Ghazali adalah bahwa kegiatan bermain pada anak yang dilakukan setelah sekolah menjadi sarana peredaan ketegangan, dimana keadaan rilek dapat membantu perkembangan potensi hati, yaitu kecerdasan hati dan potensi akal yaitu kecerdasan intelektual anak. Selain itu bermain juga berfungsi dalam perkembangan potensi jasmani anak.

Menurut Al Ghazali pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam usia dini anak siap menerima akidah-akidah keagamaan hanya dengan mempercayai tanpa minta argumentasi. Ia begitu senang menerima dan mempercayai. Karena itu dalam mengajarkan agama dimulai dengan menyuruh menghafal dasar-dasar agama, kemudian guru menerangkan artinya hingga ia bisa meyakini, memahami dan membenarkan. Semua itu dilakukan tanpa dalil maupun argumentasi sebab ia belum membutuhkan. Artinya dalam menanamkan agama pada jiwa anak adalah dengan cara dikte dan identifikasi.

Ada beberapa pokok-pokok pikiran Al Ghazali yang berkaitan dengan masa kanak-kanak ini, diantaranya:

Pertama. Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Al Ghazali adalah seorang pemuka agama yang sufi. Karena itu pertama kali ia memandang penting membina dan mengisi hati anak kecil dengan melatih jiwanya untuk beribadah, bermakrifah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dan semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan menanamkan sendi-sendi agama yang benar di dalam dada anak kecil sejak masa pertumbuhannya. Anak, menurut Al Ghazali dilahirkan dalam keadaan seimbang dan dengan fitrah yang baik. Ayah ibunya lah yang mewariskan agama yang mereka anut kepadanya. Sebagaimana ia bertingkah laku terpuji atau tercela dari lingkungan dimana ia hidup, dari cara bergaul dan dari kebiasaan hidupnya. Ini sama dengan tubuh anak dikala lahir yang masih belum sempurna, lewat pertumbuhan, perawatan dan makan, tubuh menjadi sempurna. Tabiat fitrah anak, yang merupakan anugerah dari Tuhannya, semula belum sempurna dan mungkin disempurnakan dan menjadi baik lewat pendidikan yang baik pula.

Kedua, Seimbangkan antara perintah dengan keteladanan. Al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini siap untuk menerima akidah agama melalui keimanannya kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepadanya, guru harus mulai pertama kali dengan memintanya menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama, setelah itu baru guru menjelaskan pengertiannya agar dapat dipahami, diyakini dan dibenarkannya. Semuanya diberikan tanpa memberikan dalil atau bukti, karena ia tidak memerlukannya. Dengan kata lain, bahwa penanaman agama di dalam jiwa anak kecil harus dimulai dengan instruksi (perintah) dan peniruan (keteladanan). Namun, penanaman agama menurut cara ini jelas tidak sempurna, karena itu perlu diikuti dengan langkah selanjutnya secara gradual sesuai perkembangan anak, karena iman yang terkuat itu adalah iman yang didirikan diatas keyakinan yang ditopang oleh bukti-bukti yang benar.

Ketiga, Gunakan metode pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya (kecerdasan

jamak). Al Ghazali menasehatkan agar guru mencari metode pendidikan yang sesuai dengan usia, minat, dan bakat anak. Guru harus kreatif mempelajari dan mencari cara mana yang bisa diterima atau ditolak murid sesuai dengan bentuk kepribadiannya.

Keempat, Berikan waktu anak untuk bermain Al Ghazali juga mengingatkan baik kepada orang tua maupun kepada guru akan perlunya permainan bagi anak-anak. Ia jelaskan nilai permainan sebagai alat yang membantu pendidikan dan pengajaran anak, sebagai sarana mengungkapkan bakat dan cara yang aman untuk menghilangkan keletihan anak yang menumpuk ketika belajar.

Simpulan

Al Ghazali merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam yang sangat peduli dengan dunia pendidikan. Bahkan, Al Ghazali menempatkan pendidikan sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, Al Ghazali juga telah lama menaruh perhatiannya kepada pendidikan anak usia dini. Meskipun tidak memberikan penjelasan secara rinci, Al Ghazali setidaknya memberikan landasan/gagasan utama dalam pendidikan anak usia dini yang dibaginya menjadi dua tahapan yaitu tahap janin dan tahap kanak-kanak

Pendidikan yang harus diberikan pada tahap janin adalah dengan membiasakan berdoa dan berdzikir terlebih dahulu sebelum memasuki masa pembuahan, memberikan makanan yang baik dan halal, serta menjaga kondisi psikologis ibu agar merasa tenang dan nyaman sehingga emosinya akan lebih stabil. Sedangkan pendidikan yang harus diberikan pada masa kanak-kanak adalah pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini, perlunya keseimbangan antara perintah dan keteladanan, gunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat anak (kecerdasan majemuk), berikan waktu untuk bermain, berikan kegiatan yang positif di waktu senggang, serta berikan reward dan punishment kepada anak.

Referensi

- Anggraini, D., & Arumsari, A. D. (n.d.). Permainan monyet dan pohon untuk menstimulus perkembangan anak usia dini.
- Anawir, B. U. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Irsyad, M. (2016). Pendidikan anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 2(1), 1-16.
- Lestari, I., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2021). Konsep pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia (Studi pemikiran Imam Al-Ghazali) (Tesis doctoral, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- M. (2023). The concept of qalbu education according to Imam Ghazali. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 7(2), 190-197.
- Mardiyah, M. (2022). Metode pembiasaan mendidik anak dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya di era modern. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 99-115.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.
- Rahmani, N. (2007). Fungsi bermain dalam pengembangan potensi anak menurut Al-Ghazali (Disertasi doctoral, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga).
- Sulaiman, F. H. (1993). *Aliran-aliran dalam pendidikan Islam*. Semarang: Dina Utama Semarang.